

BAB I PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

UNICEF dan WHO 2013 membuat rekomendasi pada ibu untuk menyusui eksklusif selama 6 bulan kepada bayinya. Sesudah usia 6 bulan bayi baru dapat diberikan makanan pendamping ASI (MP ASI) dengan tetap memberikan ASI sampai minimal umur 2 tahun.

ASI merupakan makanan utama bagi bayi sehingga sangat penting untuk kesehatan bayi, namun tidak semua bayi mendapatkan ASI dari ibunya. Menurut UNICEF, cakupan rata-rata ASI Eksklusif di dunia yaitu 38%. Menurut SDKI dari tahun 1997 hingga 2002, jumlah bayi usia 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif menurun dari 7,9% menjadi 7,8%. Sementara itu, hasil SDKI 2007 menunjukkan penurunan jumlah bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif hingga 7,2%. Risked 2010 juga melaporkan jumlah bayi yang menyusui ASI Eksklusif sampai usia 6 bulan di Indonesia hanyalah sebanyak 15,3%, sedangkan Target Indonesia Sehat 2010 cakupan ASI Eksklusif adalah sebanyak 80%. Dari rata-rata diatas dapat disimpulkan bahwa cakupan ASI Eksklusif di Indonesia masih jauh dari rata-rata dunia dan juga masih sangat jauh dari target Indonesia sehat 2010.

Menyusui sejak dini mempunyai dampak yang positif baik bagi ibu maupun bayinya. Bagi bayi menyusui mempunyai peran penting yang fundamental pada kelangsungan hidup bayi, kolostrum yang kaya dengan zat antibodi, pertumbuhan yang baik, kesehatan, dan gizi bayi. Untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas bayi dan balita, inisiasi menyusui dini mempunyai peran penting bagi ibu dalam merangsang kontraksi uterus sehingga mengurangi perdarahan pasca melahirkan (*postpartum*). (Riskesdas, 2013).

Penelitian menunjukkan, bayi yang diberi ASI secara khusus terlindungi dari serangan penyakit sistem pernapasan dan pencernaan. Hal itu disebabkan zat-zat kekebalan tubuh di

dalam ASI memberikan perlindungan langsung melawan serangan penyakit (Marmi,2012). Meskipun demikian, tidak semua Ibu mau menyusui bayinya karena berbagai alasan. Misalnya puting susu terlalu masuk, sindrom ASI kurang/ ASI sedikit dan saluran ASI tersumbat. Selain itu alasan lain ibu tidak mau menyusui adalah takut gemuk, sibuk, payudara kendor dan lain sebagainya. Di lain pihak, ada juga ibu yang ingin menyusui bayinya tetapi mengalami kendala. Biasanya ASI tidak mau keluar atau produksinya kurang lancar. (Maryunani, 2015)

Produksi dan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh dua hormon, yaitu prolaktin dan oksitosin. Prolaktin mempengaruhi jumlah produksi ASI, sedangkan oksitosin mempengaruhi proses pengeluaran ASI. Namun demikian, untuk mengeluarkan ASI diperlukan hormon oksitosin yang kerjanya dipengaruhi oleh proses hisapan bayi. Semakin puting susu dihisap oleh bayi maka semakin banyak pula pengeluaran ASI. Cara mengatasi masalah dengan adanya metode masase payudara, pijat oksitosin, memerah ASI, dan perawatan payudara. Kesadaran menyusui dikalangan ibu harus didukung oleh informasi dan bimbingan yang jelas, lengkap dan benar melalui pendidikan kesehatan oleh tenaga kesehatan. (Marmi,2012).

Ibu dapat mengupayakan ASI Eksklusif seperti, menyusui secara eksklusif hanya ASI tidak ditambah makanan apapun bahkan air putih sekalipun, menyusui kapanpun bayi meminta (*on-demand*) sesering yang bayi mau, tidak menggunakan botol susu maupun empeng, mengeluarkan ASI saat tidak bersama dengan anak, dan mengendalikan emosi dan pikiran agar tenang.(Maryunani, 2015)

Cakupan ASI Eksklusif di wilayah DIY berdasarkan data profil Dinas Kesehatan (Dinkes) DIY tahun 2013 bayi yang diberi ASI Eksklusif di Profinsi DIY Yogyakarta yaitu 16.055 dengan presentase 66,7%. Jumlah bayi yang paling banyak mendapatkan ASI Eksklusif ada di Kabupaten Sleman yaitu 6.195 dengan presentase 80,6% dan jumlah bayi

yang paling sedikit ada di Kota Yogyakarta yaitu 1.581 dengan presentasi 51,6% (Dinkes DIY,2013), meningkat menjadi 81,20% pada tahun 2014.

Jumlah cakupan ASI tertinggi ada di Sleman 81,2%, tertinggi kedua yaitu Kulonprogo dengan Presentase 74,1%, tertinggi ketiga yaitu Bantul 72,0%, tertinggi keempat Gunungkidul dengan Presentase 59,5% dan yang paling rendah ada di Yogyakarta dengan presentasi 54,9%.(Dinkes DIY,2014).

Menurut data Dinkes Bantul tahun 2014 cakupan bayi yang diberi ASI Eksklusif di Kabupaten Bantul Tahun 2014 sebesar 71,55% naik bila dibandingkan tahun 2013 sebanyak 62,05%. Tertinggi pertama ada di Banguntapan I dengan presentase 89,40%, tertinggi kedua yaitu Pleret dengan presentase 88,97%, tertinggi ketiga ada di Srandakan dengan presentase 88,14%, dan terendah ada di Bantul I dengan presentase 42,09%. (Dinkes Bantul, 2015)

Upaya tenaga kesehatan Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta untuk meningkatkan pemberian ASI Eksklusif 6 bulan dengan cara diadakannya pojok ASI, konsultasi gratis via sms, dan penyuluhan di Posyandu mengenai pentingnya ASI Eksklusif.

Dari hasil studi pendahuluan pada tanggal 25 April 2016 di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta. Pada bulan April 2016 di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta keseluruhan ibu nifas ada 40 (36,3%). Hasil wawancara pada ibu nifas tentang metode memperlancar pengeluaran ASI terdapat 10 (27,5%) ibu nifas, dari 10 ibu nifas tersebut 8 (22%) ibu nifas belum mengetahui metode memperlancar pengeluaran ASI, ibu hanya mengetahui cara meningkatkan ASI dengan memakan makanan yang bergizi saja, dan 2 (5,50%) ibu nifas sudah mengetahui tentang metode memperlancar pengeluaran ASI seperti perawatan payudara dan pijat oksitosin.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengadakan penelitian tentang judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Metode Memperlancar Pengeluaran ASI di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta.

B.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah peneliti ini adalah “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas tentang Metode Memperlancar Pengeluaran ASI di Puskesmas Banguntapan I Bantul Yogyakarta”.

C.Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Metode Memperlancar Pengeluaran ASI di Puskesmas Banguntapan I Bantul Yogyakarta”

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan ibu nifas tentang metode masase payudara di Puskesmas Banguntapan I Bantul Yogyakarta.
- b. Diketuainya tingkat pengetahuan ibu Nifas tentang metode pijat oksitosin di Puskesmas Banguntapan I Bantul Yogyakarta
- c. Diketuainya tingkat pengetahuan ibu Nifas tentang metode memerah ASI di Puskesmas Banguntapan I Bantul Yogyakarta.
- d. Diketuainya tingkat pengetahuan ibu Nifas tentang metode perawatan payudara di Puskesmas Banguntapan I Bantul Yogyakarta.

D.Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menambah khasanah ilmu dibidang kebidanan terutama mengenai metode pengeluaran ASI pada ibu nifas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan Puskesmas Banguntapan I Bantul Yogyakarta.

Diharapkan dapat memberi gambaran pengetahuan tentang metode pengeluaran ASI pada ibu nifas di Puskesmas Banguntapan I dan menerapkan pada Ibu Nifas yang ada di Puskesmas Banguntapan I.

b. Bagi STIKES A.Yani Yogyakarta

Memberi masukan dan sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan gambaran pengetahuan ibu Nifas tentang metode memperlancar pengeluaran ASI.

c. Bagi ibu Nifas di Puskesmas Banguntapan I Bantul

Meningkatkan motivasi ibu menyusui untuk memberikan ASI Eksklusif pada bayinya dengan menggunakan Metode Memperlancar Pengeluaran ASI.

d. Bagi Bidan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul

Meningkatkan informasi tentang Metode Memperlancar Pengeluaran ASI, dan tercapainya pemberian ASI Eksklusif 6 bulan.

E.Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Nur Sholichah (2011),	Hubungan Perawatan Payudara pada Ibu postpartum dengan kelancaran pengeluaran ASI di Desa Karang Duren Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.	Metode Penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Alat pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner.	Hasil penelitian sebagian besar responden (51,6%) mempunyai perawatan payudara pada masa nifas yang kurang baik. Ibu didesa Karangduren sebagian besar (51,6%) mempunyai kelancaran pengeluaran ASI yang lancar. Ada hubungan antara perawatan payudara pada ibu post partum dengan kelancaran pengeluaran ASI di Desa Karangduren dengan $p = 0.007$	Persamaan instrumen penelitian, dan jenis penelitian. Perbedaan: Variabel penelitian, judul, waktu, populasi dan tempat penelitian
2.	Mardila dkk (2014)	Pengaruh Perawatan Payudara Terhadap Kelancaran Ekskresi ASI Pada Ibu Postpartum di Rumah Bersalin Mardi Rahayu Semarang.	Metode penelitian dengan menggunakan rancangan penelitian One Group Pretest Posttest. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner.	Sebelum dilakukannya perawatan payudara 11 responden (34,4%) mengalami ekskresi ASI lancar sedangkan 21 responden (65,6%) mengalami ASI tidak lancar. Setelah dilakukan perawatan payudara 24 responden 75%	Persamaan instrumen penelitian,. Perbedaan: Variabel penelitian, judul, waktu, populasi dan tempat penelitian

					mengalami ekskresi ASI lancar dan 25% mengalami ekskresi tidak lancar.
3.	Faizatul Ummah (2014),	Pijat Oksitosin untuk mempercepat pengeluaran ASI pada ibu pasca salin normal di Dusun Sono Desa Ketanen Kecamatan Panceng Gresik	Metode penelitian ini menggunakan Randomised Control Trial. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner	Hasil penelitian menunjukkan pengeluaran ASI pada kelompok intervensi pijat oksitosin cepat (Mean=6,2143) dari pada kelompok kontrol (Mean=9,826), artinya ada pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu pasca salin normal.	Persamaan instrumen penelitian,. Perbedaan: Variabel penelitian, judul, waktu, populasi dan tempat penelitian

PERPUSTAKAAN
 JENDERAL AGUNG
 STIKES YOGYAKARTA